

DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA JAWA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Studi Atas Praktik Da'wah Sunan Kalijaga

Shohib B¹, Ifada Retno Ekaningrum², Tedi Kholiludin³

^{1,2,3} Universitas Wahid Hasyim Semarang

¹shohibabdurrohman2303@gmail.com, ²ifadaretnoekaningrum@gmail.com,

³tedi@unwahas.ac.id

ABSTRACT

This article examines the dialectic between Islam and Javanese culture through the perspective of Islamic educational sociology, focusing on the preaching practices of Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga's preaching displayed a unique dialectical strategy, namely integrating Islamic values into local Javanese traditions without causing cultural resistance. Through art forms such as wayang kulit (leather puppet theater), gamelan (traditional orchestra), and Javanese songs, Sunan Kalijaga successfully turned da'wah into a process of social education that instilled religious values while strengthening the cultural identity of the community. An analysis of Islamic educational sociology shows that this culture-based da'wah serves as a means of socializing values, forming collective identity, and providing effective non-formal education in shaping the religious behavior of Javanese society. The dialectic between Islam and Javanese culture offered by Sunan Kalijaga has given rise to a model of Islamic education that is contextual, inclusive, and multicultural, relevant to facing the challenges of modernization and globalization of Islamic education in the contemporary era.

Keywords: *The Dialectics of Islam, Javanese Culture, and the Sociology of Islamic Education*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji dialektika Islam dan budaya Jawa melalui perspektif sosiologi pendidikan Islam dengan fokus pada praktik dakwah Sunan Kalijaga. Dakwah Sunan Kalijaga menampilkan strategi dialektika yang unik, yakni mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi lokal Jawa tanpa menimbulkan resistensi budaya. Melalui media seni seperti wayang kulit, gamelan, dan tembang Jawa, Sunan Kalijaga berhasil menjadikan dakwah sebagai proses pendidikan sosial yang menanamkan nilai religius sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat. Analisis sosiologi pendidikan Islam menunjukkan bahwa dakwah berbasis budaya ini berfungsi sebagai sarana sosialisasi nilai, pembentukan identitas kolektif, serta pendidikan non-formal yang efektif dalam membentuk perilaku religius masyarakat Jawa. Dialektika Islam dan budaya Jawa yang ditawarkan Sunan Kalijaga

melahirkan model pendidikan Islam yang kontekstual, inklusif, dan multikultural, relevan untuk menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi pendidikan Islam di era kontemporer.

Kata Kunci: Dialektika Islam, Budaya Jawa, Sosiologi Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia tidak hadir dalam ruang hampa. Ia tumbuh dan berkembang di atas tanah yang kaya akan lapisan tradisi, kepercayaan, dan struktur sosial yang kompleks. Dalam dinamika sejarahnya, Islam di Nusantara, khususnya di tanah Jawa, tidak disebarkan melalui penaklukan militer, melainkan melalui proses pendidikan sosial dan kultural yang mendalam. Fenomena ini menciptakan sebuah ruang dialektika yang unik antara ajaran agama yang bersifat universal dan budaya lokal yang bersifat partikular.

Secara sosiologis, pendidikan Islam bukan hanya terbatas pada institusi formal seperti pesantren atau madrasah, melainkan mencakup seluruh praktik dakwah yang berfungsi sebagai sarana transmisi nilai dan transformasi sosial. Dalam konteks masyarakat Jawa pasca-Majapahit, tantangan utama para pendakwah terutama Walisongo adalah bagaimana memperkenalkan tauhid

ke dalam masyarakat yang telah memiliki struktur habitus Hindu-Buddha dan animisme yang sangat kuat. Di sinilah peran Sunan Kalijaga menjadi sangat krusial.

Sunan Kalijaga muncul dengan pendekatan yang melampaui sekadar ceramah lisan. Beliau memahami bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mampu berdialog dengan realitas sosiologis subjek didiknya. Melalui media seni seperti wayang kulit, gamelan, dan tembang-tembang filosofis, beliau melakukan apa yang disebut sebagai "pribumisasi Islam". Praktik ini bukan sekadar strategi komunikasi, melainkan sebuah metode sosiologi pendidikan Islam yang mampu mengonversi nilai-nilai lama menjadi nafas baru yang islami tanpa menghancurkan identitas lokal masyarakatnya.

Namun, di era kontemporer ini, wajah pendidikan Islam seringkali dihadapkan pada ketegangan antara konservatisme yang menolak budaya dan modernisasi yang cenderung

tercerabut dari akar lokal. Oleh karena itu, menggali kembali model dialektika yang dibangun oleh Sunan Kalijaga menjadi sangat relevan. Studi ini berupaya membedah bagaimana praktik dakwah Sunan Kalijaga beroperasi sebagai sistem pendidikan sosial dalam medan budaya Jawa, serta bagaimana kontribusinya dalam merumuskan teori sosiologi pendidikan Islam yang kontekstual, inklusif, dan multikultural di Indonesia.

Penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa tidak lepas dari perjuangan dakwah walisongo yang mengalami sukses gemilang. (Purwadi, 2004; 16. Dialektika budaya Jawa dan Islam merupakan fenomena menarik yang telah berlangsung sejak abad ke-15 di tanah Jawa. Proses perpaduan yang harmonis antara ajaran Islam dan nilai-nilai lokal ini tidak terlepas dari peran besar para Wali Songo, khususnya Sunan Kalijaga. Dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh toleransi, Sunan Kalijaga mampu menyebarkan Islam di tengah masyarakat Jawa yang kental dengan tradisi animisme dan dinamisme. Pendekatan beliau yang unik, yaitu dengan mengakomodasi nilai-nilai lokal, menjadikannya tokoh yang sangat berpengaruh dalam

sejarah Islam di Indonesia. Kita melihat dalam sejarah, walisongo tinggal dipantai utara Jawa mulai dari abad 15 hingga pertengahan abad ke 16, ada tiga wilayah penting yakni Surabaya Gresik – Lamongan di Jawa Timur, Demak Kudus Muria di Jawa Tengah dan Cirebon di Jawa Barat (Slamet Muljana, 2005: 3). Namun demikian, sejauh ini narasi dakwah Sunan Kalijaga cenderung lebih banyak dipahami sebatas pada keberhasilan produk dialektika budayanya saja. Belum banyak kajian yang mengurai secara mendalam bagaimana proses perjumpaan nilai-nilai Islam dan struktur tradisi Jawa tersebut berdialog hingga mencapai titik temu yang organik.

Peran Sunan Kalijaga dalam berkembangnya agama Islam di tanah Jawa sangat penting. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari proses dialektika budaya yang dijadikan metode dalam dakwahnya. Kebudayaan Jawa yang sebelumnya sangat kental dengan nuansa adat tradisi Hindu maupun Budha, perlahan dikombinasikan dengan adanya unsur syariat Islam menjadi satu kesatuan yang sangat menarik untuk digali lebih mendalam. Agama identik dengan kebudayaan, karena keduanya

merupakan pedoman petunjuk dalam kehidupan. Bedanya, agama merupakan petunjuk dari Tuhan sedangkan Budaya merupakan petunjuk yang berasal dari kesepakatan manusia. Interaksi antara agama dan budaya juga terjadi ketika Islam masuk ke Indonesia. Wilayah Jawa khususnya daerah pesisir, merupakan tempat bertemunya masyarakat dengan berbagai latar belakang. Interaksi yang berawal dari para pedagang Islam dengan masyarakat lokal, perlahan-lahan mulai berdampak pada masuknya unsur - unsur Islam dalam kebiasaan masyarakat setempat yang mulai mengenal, mempelajari bahkan mulai Beragama Islam. Masuknya nilai-nilai keislaman pada kebiasaan lama masyarakat setempat yang bercorak Hindu-Budha membuat Islam mudah diterima oleh masyarakat hingga tersebar ke seluruh penjuru Jawa.

Perkembangan dakwah Islam di Jawa mengalami proses yang unik dan berliku. Hal ini disebabkan ia dihadapkan pada kekuatan tradisi budaya dan sastra Hindu Kejawaen yang mengakar menjadi sebuah tradisi kehidupan kerajaan. Oleh sebab itu, dakwah Islam mendapatkan

sambutan hangat di lapisan bawah yang menyebar melalui masyarakat pedesaan. Penyebaran Islam di daerah pesisir melahirkan tradisi budaya baru yang disebut dengan budaya pesantren yang menjadi tradisi agung kedua mengimbangi tradisi agung di lingkungan kerajaan. Apalagi guru-guru agama pendiri pesantren ini adalah tokoh-tokoh sufi dan ahli kebatinan yang amat dikeramatkan santrinya sebagai waliyullah (orang yang suci)-sosok yang amat ditaati perintahnya seperti halnya raja. (Simuh, 2019: 17–18). "Fenomena menunjukkan bahwa dakwah Islam di Jawa tidak hanya berfungsi sebagai penyebaran agama, tetapi juga sebagai praktik pendidikan Islam yang bekerja melalui relasi sosial, simbol budaya, dan otoritas keagamaan di luar institusi formal."

Sunan Kalijaga, salah satu dari Wali Songo yang lahir sekitar tahun 1430 an, sewaktu muda ialah Raden syahid ada yang menyebutnya raden Said atau Jaka Said, ia juga disebut Syaih Malaya, Lokajaya, Raden Abdurrohman dan Pangeran Tuban. (Masykur Arif. M. Hum 2024: 7). Beliau mempunyai ayah yang bernama Temenggung Wilatikno dan

ibu yang bernama Dewi Retno Dumilah (Yudi Hadinata, 2013: 12). Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh kunci dalam penyebaran Islam di tanah Jawa. Raden Syahid diangkat menjadi anggota Walisongo pada periode III (Achmad Chodjim, 2003: 14). Beliau tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara formal, tetapi juga sangat mahir dalam mengadaptasi Islam dengan budaya lokal Jawa. Metode dakwahnya yang unik, yang menggabungkan unsur-unsur kesenian, tradisi, dan kepercayaan lokal, menjadi kunci keberhasilannya dalam menyebarkan Islam di kalangan masyarakat Jawa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang dakwah Sunan Kalijaga tidak semata sebagai strategi kultural atau fenomena dialektika, melainkan sebagai praktik pendidikan Islam yang bekerja melalui proses dialektika antara nilai Islam dan tradisi Jawa. Dengan menggunakan perspektif sosiologi pendidikan Islam, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana dakwah tersebut beroperasi dalam medan budaya Jawa pra-Islam serta kontribusinya bagi pengembangan teori pendidikan Islam kontekstual di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif yang diorientasikan untuk memahami dunia makna subjek penelitian secara mendalam dan pembentukan teori substantif berdasar pada konsep-konsep yang muncul dari data empiris. Dengan mengacu model penelitian diskriptif kualitatif Bogdan dan Taylor, penelitian ini bermaksud menghasilkan data deskriptif berupa narasi-narasi tertulis yang sesuai dengan topik studi yang bersumber dari berbagai literatur, baik itu dalam bentuk buku, jurnal dan tulisan-tulisan ilmiah lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus yang dikaji. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dialektika dalam konteks sosial merujuk pada proses interaksi antara dua sistem nilai atau budaya yang berbeda, yang kemudian melahirkan sintesis baru. Dalam kasus Islam dan budaya Jawa, dialektika terjadi ketika

ajaran Islam bertemu dengan tradisi Jawa yang bercorak Hindu-Budha dan animisme. Proses ini tidak bersifat konfrontatif, melainkan akomodatif, sehingga menghasilkan bentuk keberagamaan yang khas. Teori dialektika sosial menekankan bahwa perubahan budaya bukanlah penghapusan, melainkan transformasi melalui negosiasi nilai.

Sosiologi Pendidikan Islam

Sosiologi pendidikan Islam memandang pendidikan sebagai proses sosial yang tidak hanya berlangsung di lembaga formal, tetapi juga melalui interaksi budaya, tradisi, dan praktik keagamaan. Dalam perspektif ini: **1.** Pendidikan sebagai sosialisasi nilai: Dakwah Sunan Kalijaga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai Islam melalui medium budaya. **2.** Pendidikan sebagai pembentukan identitas kolektif: Integrasi Islam dan budaya Jawa melahirkan identitas keislaman yang moderat, toleran, dan kontekstual. **3.** Pendidikan non-formal: Dakwah berbasis seni dan tradisi menjadi bentuk pendidikan di luar pesantren, namun efektif dalam membentuk perilaku religius masyarakat.

Budaya Jawa

Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Budaya Jawa secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu budaya Banyumasan, budaya Jawa Tengah - DIY, dan budaya Jawa Timur.

Budaya Jawa menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan. Budaya Jawa selain terdapat di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur terdapat juga di daerah perantauan orang Jawa yaitu di Jakarta, Sumatera, dan Suriname. Bahkan budaya Jawa termasuk salah satu budaya di Indonesia yang paling banyak diminati di luar negeri. Beberapa budaya Jawa yang diminati di luar negeri adalah Wayang Kulit, Keris, Batik, dan Gamelan.

Budaya Jawa termasuk unik karena membagi tingkat bahasa Jawa menjadi beberapa tingkat yaitu Ngoko, Madya, dan Krama. Ada yang berpendapat budaya Jawa indentik feodal dan sinkretik. Pendapat itu kurang tepat karena budaya feodal ada di semua negara termasuk Eropa. Budaya Jawa menghargai semua agama dan Pluraritas sehingga di nilai sinkretik

oleh budaya tertentu yang hanya mengakui satu agama tertentu dan sektarian

Dialektika antara nilai Islam dan tradisi Jawa

Islam datang ke bumi Jawa di saat budaya dan tradisi non-Islam terutama Hindu dan Buddha telah mengakar kuat dalam masyarakat Jawa. konteks Jawa yang melatari munculnya Islam di Jawa adalah animisme dan hinduisme, maka logis jika “warna dan citarasa” Islam yang berkembang di Jawa juga bernuansa animisme dan hinduisme. Hal ini bisa disaksikan hingga sekarang dalam berbagai sistem ritual Jawa, seperti *slametan* dengan berbagai bentuknya, baik *slametan* dalam rangkaian acara *mantenan*, *khitanan*, bersih desa maupun ekspresi keberagamaan lainnya.

Menggunakan kerangka teoritik Leach tentang *polysemy* atau *multivocality* beranggapan bahwa terdapat ambiguitas simbol ritual yang berhubungan dengan variasi dan tingkatan dalam struktur sosial adalah salah satu intelektual yang membenarkan kajian Geertz tentang Islam sinkretis. Di dalam kajiannya tentang *Adam and Eve and Vishnu*;

Syncretism in the Javanese Slametan, menyatakan bahwa *slametan* adalah inti dari keyakinan agama Jawa populer. Di dalam *slametan* didapati suatu realitas meskipun mereka berasal dari latar belakang dan penggolongan sosio kultural dan ideologi yang berbeda-beda ternyata bisa menyatu di dalam tradisi ritual *slametan*. *Slametan* juga merupakan ekspresi pandangan oposisional tentang Tuhan, wahyu, Islam dan tempat manusia di dalam kosmos. *Slametan* juga mengiluminasikan cara-cara di mana ritual multivokal dapat dieksploitasi di dalam latar kultural yang berbeda (Beatty, 1996: 271-288).

Ritual *slametan* juga menjadi salah satu media kelompok *abangan* dalam mengekspresikan wajah komitmen dan keagamaannya. Varian *abangan* juga merupakan representasi keagamaan dengan afiliasinya pada animisme. Hal ini bisa dilihat dari ekspresi kelompok ini dalam berbagai ritual *slametan*, magis, “perdukunan” dan lain-lain. Varian *abangan* pada umumnya berpusat di desa, tempat dipraktikkannya *slametan* merupakan inti ritual agama Jawa yang paling populer dan bertahan hingga

sekarang. *Slametan* yang berwujud *ting-keban*, yakni ritual yang dilaksanakan bagi perempuan yang mencapai usia hamil tujuh bulan ke atas, kelahiran, kematian, bersih desa, *sunatan* dan lain-lain, masih terlihat dominan pada kehidupan masyarakat Jawa, baik yang beragama Islam murni maupun Islam Jawa (sinkretis). Bagi kelompok/varian Jawa, terdapat keyakinan bahwa kehidupan, penderitaan, kematian dan keberkahan, merupakan pemberian roh-roh halus yang harus dipuja melalui berbagai ritual tersebut (Sumbulah, 2012: 53).

Bagi kelompok *abangan*, *slametan* diyakini merupakan simbol persembahan terhadap para roh halus, roh leluhur dan lain-lain agar masyarakat terhindar dari bencana dan kejahatan. Fenomena *slametan* yang dianggap sebagai ritual paling inti dalam masyarakat Jawa ini, bisa disimak pada temuan penelitian Beatty ketika melakukan kajian di Bayu, nama sebuah desa di sebelah selatan kota Banyuwangi. Temuan senada juga bisa dilihat pada hasil penelitian Woodward (1998) tentang masyarakat Jawa di Yogyakarta. Memperkuat tesis Geertz, temuan

Hefner pada ekspresi keberagaman masyarakat Pasuruan juga semakin melengkapinya (Hefner, 1985: 91-128).

Dalam konteks penyebaran Islam di Jawa, proses ini sangat kompleks dan unik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: a. Adanya tradisi Hindu-Jawa yang kuat dan mengakar di lingkungan kerajaan membuat penyebaran Islam menghadapi tantangan yang signifikan. Tradisi Hindu-Jawa yang sudah mengakar sangat dalam di kalangan elit kerajaan memang menjadi tantangan besar bagi para penyebar Islam. Namun, para wali songo dengan bijaksana tidak menentang tradisi ini secara frontal, melainkan mencoba untuk mengadaptasi ajaran Islam dengan nilai-nilai yang sudah ada. b. Dakwah Islam lebih banyak diterima oleh masyarakat pedesaan dibandingkan kalangan elit kerajaan. Masyarakat pedesaan cenderung lebih terbuka terhadap ajaran baru karena tidak terikat oleh tradisi yang terlalu kaku seperti di kalangan elit. Selain itu, para wali songo seringkali menggunakan bahasa dan simbol-simbol yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat pedesaan. c. Lahirnya Budaya

Pesantren: Interaksi antara Islam dan budaya lokal melahirkan tradisi pesantren yang menjadi kekuatan baru dalam masyarakat Jawa. Pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga menjadi pusat pengembangan budaya, ekonomi, dan sosial masyarakat. Di dalam pesantren, terjadi perpaduan antara ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal, melahirkan tradisi dan praktik keagamaan yang khas Jawa. d. Para wali songo, dengan keahlian mereka dalam bidang sufisme dan kebatinan, mampu mengakomodasi kepercayaan lokal dan menyinergikannya dengan ajaran Islam. Pendekatan sufisme dan kebatinan yang dilakukan oleh para wali songo sangat efektif dalam menarik hati masyarakat Jawa yang memiliki kecenderungan spiritual yang tinggi.

Proses dari wujud dialektika kebudayaan, terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan erat satu sama lain secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, dan kemudian masing-masing dari kebudayaan tersebut akan berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan. (Imam Subqi, sutrisno :

134) Perkembangan dakwah Islam di Jawa mengalami proses yang unik dan berliku. Hal ini disebabkan ia dihadapkan pada kekuatan tradisi budaya dan sastra Hindu Kejawaen yang mengakar menjadi sebuah tradisi kehidupan kerajaan. Oleh sebab itu, dakwah Islam mendapatkan sambutan hangat di lapisan bawah yang menyebar melalui masyarakat pedesaan. Penyebaran Islam di daerah pesisir melahirkan tradisi budaya baru yang disebut dengan budaya pesantren yang menjadi tradisi agung kedua mengimbangi tradisi agung di lingkungan kerajaan. Apalagi guru-guru agama pendiri pesantren ini adalah tokoh-tokoh sufi dan ahli kebatinan yang amat dikeramatkan santrinya sebagai *waliyullah* (orang yang suci)-sosok yang amat ditaati perintahnya seperti halnya raja. (Simuh, Sufisme Jawa: 2019 : 17 - 18)

Seperti halnya keterkaitan antara Islam dengan karya-karya sastra Jawa yang bersifat imperatif moral, yang artinya memberi warna keseluruhan yang mendominasi karya. Corak tersebut berupa masalah jihad, ketauhidan, moral, perilaku yang baik. Sedangkan bentuk karya yang diambil terdapat dalam tembang

macapat seperti *mijil, kinanti, pucung, sinom, asmaradana, dhandanggula, pangkur, maskumambang, durma, gambuh, megatruh*, yang mana tembang-tembang tersebut merupakan tembang gubahan para walisongo yang digunakan sebagai media dakwah kepada masyarakat Jawa.

Selain melalui karya sastra di atas, penyebaran Islam yang dilakukan oleh walisongo masih dapat disaksikan dalam tradisi dan ritual keagamaan yang hingga kini masih dijalankan oleh masyarakat Nusantara. Seperti halnya tradisi pembacaan kitab *al-diba'l* dan *al-barzanji* dalam memperingati maulid Nabi Muhammad SAW yang menjadi sebuah ritual keagamaan. Ahmad Suriadi mengatakan bahwa ada empat faktor yang menyebabkan pembacaan kitab *al-diba'l* dan *al-barzanji* menjadi sebuah ritual keagamaan, yaitu *pertama*, penyebaran Islam di Indonesia dimotori oleh Islam Sufistik; *kedua*, tradisi penghormatan kepada Rasulullah, wali, syaikh/guru oleh Islam Sufistik khususnya tarekat yang salah satunya adalah dengan pembacaan riwayat hidup; *ketiga*, pengaruh psikologis dari membaca

kitab maulel tersebut; *keempat*, kecenderungan masyarakat (tradisional) pada tradisi mistik tentang nilai *syafaat, tawasul, tabaruk, tabarruj*, yang sangat lekat dengan corak keagamaan. (Ahmad Suriadi, 2019 : 168–170).

Tradisi lain peninggalan walisongo yang disebut dengan tradisi *malam selikuran* (malam 21), Tradisi Malam Selikuran merupakan salah satu warisan berharga dari para walisongo yang berhasil mengakar kuat dalam masyarakat Jawa. Tradisi ini mencerminkan upaya para wali dalam menyebarkan Islam dengan cara yang adaptif dan sesuai dengan budaya lokal. tradisi untuk menyambut turunnya wahyu Al-Qur'an. Pada malam *selikuran* ini terdapat acara *hajad dalem maleman* atau selamatan Rosulan. Upacara ini didominasi lagu-lagu *santiswara* yang berisi ajaran Islam. Syair lagu *santiswara* yang terdiri dari puji-pujian, shalawatan, tahlil, tahmid, takbir dikemas dalam bentuk gending Jawa, seperti:1) *Gending kaum dhawuk*, yang syairnya memberi penghormatan kepada Nabi Muhammad yang membawa risalah Islam dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang. Syafaatnya diharapkan oleh segenap kaum

muslimin, keselamatan dan kedamaiannya ditaburkan ke seluruh penjuru dunia; 2) *gendhing glathik belong*, syairnya berupa petuah ajaran hidup agar manusia selalu ingat dengan agamanya; 3) *gendhing tanjung gunung*, yang disajikan untuk mendapatkan hidayah dan barokah dari Allah SWT; 4) *gendhing kembang gayam*, yang diharapkan agar kaum muslimin bersedia melakukan amal saleh dan bersedekah karena tembang ini melambangkan kemurahan dan keramahan pada sesama. (Purwadi, 2014 : 78–81).

Unsur-unsur Dialektika dalam Malam Selikuran: 1. Malam ke-21 bulan Ramadhan dipilih sebagai waktu pelaksanaan karena memiliki makna khusus dalam Islam, yaitu sebagai malam yang dipercaya sebagai malam turunnya Al-Qur'an. 2. Hajad Dalem Maleman: Ritual hajad dalem ini merupakan bentuk permohonan kepada Allah SWT, yang merupakan tradisi yang sudah ada dalam budaya Jawa. 3. Lagu Santiswara: Penggunaan lagu santiswara yang berisi pujian, shalawat, dan ajaran Islam menunjukkan upaya untuk menyatukan unsur agama dengan seni dan budaya Jawa. 4. Gending-

Gending Jawa: Penggunaan gending Jawa seperti kaum dhawuk, glathik belong, tanjung gunung, dan kembang gayam menunjukkan bagaimana ajaran Islam dipadukan dengan bentuk seni yang sudah familiar bagi masyarakat Jawa.

Makna dan tujuan malam selikuran : 1. Mendekatkan Diri kepada Allah 2. Meningkatkan Keimanan. 3. Mempererat Tali Silaturahmi. 4. Melestarikan Budaya Jawa. Tradisi Malam Selikuran merupakan bukti nyata keberhasilan dakwah para wali songo dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa. Beberapa hal yang dapat kita pelajari dari tradisi ini antara lain: 1. Pentingnya Adaptasi: Para wali songo sangat memahami pentingnya beradaptasi dengan budaya lokal dalam menyebarkan agama. 2. Penggunaan Seni dan Budaya: Seni dan budaya digunakan sebagai media dakwah yang efektif untuk menarik minat masyarakat. 3. Fokus pada Nilai-nilai Kemanusiaan: Ajaran Islam yang disampaikan dalam tradisi ini menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan seperti persaudaraan, saling tolong menolong, dan kasih sayang.

Tradisi Malam Selikuran masih sangat relevan hingga saat ini. Tradisi ini dapat menjadi inspirasi bagi kita untuk mengembangkan Dakwah Kreatif: Kita dapat menggunakan berbagai bentuk seni dan budaya untuk menyampaikan pesan-pesan agama, memperkuat Identitas Budaya: Tradisi ini dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya bangsa. Membangun Masyarakat yang Harmonis: Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Malam Selikuran dapat menjadi dasar untuk membangun masyarakat yang harmonis dan toleran.

Selain itu, para wali wali juga memperkenalkan Islam melalui wayang yang awalnya merupakan ritual agama Hindu yang polites menjadi sarana dakwah dengan ajaran monotheis di seluruh lapisan masyarakat mulai dari petani, pedagang hingga priyayi dan bangsawan. (Hanum Jazimah Puji Astuti, 2018 : 51) Oleh sebab itu, banyak tradisi-tradisi yang ada di Jawa yang awalnya benuansa Hindu-Budha sekarang sudah berdialektika dengan Islam

Penggunaan wayang sebagai media dakwah oleh para wali songo merupakan salah satu contoh paling

cerdas dari proses dialektika antara Islam dan budaya Jawa. Dengan cara ini, ajaran Islam dapat disampaikan kepada masyarakat secara halus dan mudah dipahami, tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur yang sudah ada dalam budaya Jawa.

Alasan Pemilihan Wayang sebagai Media Dakwah : 1. Popularitas Wayang: Wayang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa. Dengan menggunakan media yang sudah familiar, pesan-pesan Islam dapat lebih mudah diterima. 2. Bahasa Simbol: Wayang menggunakan bahasa simbol yang mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Nilai-nilai Moral yang Tinggi: Wayang mengandung nilai-nilai moral yang tinggi. 3. Seperti kejujuran, keberanian, dan keadilan, yang sejalan dengan ajaran Islam. 4. Aksesibilitas: Pertunjukan wayang biasanya dilakukan di tempat-tempat umum, sehingga dapat menjangkau masyarakat luas.

Proses transformasi wayang dari ritual Hindu menjadi media dakwah Islam melibatkan beberapa aspek, antara lain: 1. Perubahan Cerita: Cerita-cerita wayang yang semula

bertemakan Hindu-Budha diadaptasi menjadi cerita yang mengandung pesan-pesan Islam. 2. Penambahan Tokoh: Ditambahkan tokoh-tokoh baru yang mewakili nilai-nilai Islam, seperti para wali songo atau tokoh-tokoh nabi dan rasul. 3. Perubahan Bahasa dan Kosakata: Bahasa dan kosakata yang digunakan dalam wayang disesuaikan dengan ajaran Islam. 4. Musik Pengiring: Musik pengiring wayang juga mengalami perubahan, dengan penambahan unsur-unsur musik yang bernuansa Islami.

Dialektika wayang dengan Islam memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap penyebaran Islam di Jawa, antara lain: 1. Memudahkan Penerimaan Masyarakat: Islam menjadi lebih dekat dan mudah diterima oleh masyarakat Jawa. 2. Melestarikan Budaya Jawa: Wayang sebagai warisan budaya Jawa tetap terjaga dan dilestarikan. 3. Meningkatkan Kualitas Dakwah: Dakwah menjadi lebih menarik dan efektif.

Penggunaan wayang sebagai media dakwah oleh para wali songo memberikan inspirasi bagi kita untuk: 1. Mengembangkan Media Dakwah Kreatif: Kita dapat memanfaatkan berbagai bentuk seni dan budaya

untuk menyampaikan pesan-pesan agama. 2. Menjaga Kelestarian Budaya: Kita perlu menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa, termasuk wayang. 3. Membangun Toleransi dan Kerukunan: Wayang mengajarkan kita tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan perbedaan.

Para wali ketika berdakwah lebih mengutamakan budaya kompromistis (akomodatif), yaitu pendekatan yang berupaya menciptakan suasana damai, penuh toleransi, sedia hidup berdampingan dengan pengikut agama dan tradisi lain tanpa mengorbankan agama dan tradisi agama masing-masing (*cultural approach*). (Rina Setyaningsih, 2020 : 78). Imam Subqi dkk dalam bukunya mengatakan bahwa penyebaran Islam di Jawa menggunakan dua pendekatan, yaitu: 1) *Islamisasi kultur Jawa*, yang ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan peran tokoh Islam pada cerita lama, penerapan hukum-hukum, dan norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan; 2) *Jawanisasi Islam*, yaitu upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara asimilasi aspek formal sehingga symbol-simbol

keislaman nampak nyata dalam budaya Jawa dan cara polarisasi Islam ke Jawa atau Jawa yang keislaman sehingga timbul Islam Jawa atau Islam Kejawen. (Imam Subqi, sutrisno, : 137)

Peran Sunan Kalijaga dalam Dakwah Islam Melalui Dialektika Budaya

Sejarah bangsa Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran ulama Jawa pada masa itu dengan gelar Sunan yang dipercaya oleh masyarakat luas sebagai seorang wali. Menurut sejarah, kesembilan orang Sunan ini turut serta dalam kegiatan menyebarkan ajaran agama Islam dan ikut menetapkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan di Indonesia yang saat ini sudah kokoh dipegang teguh sebagai norma dalam kehidupan masyarakat tradisional. Salah satu di antaranya adalah Sunan Kalijaga.

Penyebaran Islam yang sudah sampai pada golongan atas menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penyebaran Islam di Jawa.

Dengan semboyan "*Jawa digawa, Arab digarap*", Semboyan ini menjadi pedoman utama Sunan

Kalijaga dalam menyebarkan Islam di Jawa. Artinya, beliau berusaha membawa nilai-nilai luhur budaya Jawa ke dalam ajaran Islam, sekaligus mengolah ajaran Islam agar sesuai dengan kondisi dan karakteristik masyarakat Jawa. Sunan Kalijaga berhasil memadukan diantara kedua budaya yang menurut beberapa orang saling bertentangan. (Hilyah Ashoumi, 2018: 107)

Kemampuan Sunan Kalijaga dalam memadukan kedua budaya tersebut menjadi sebuah akulturasi yang selaras untuk diterapkan dalam masyarakat Jawa sehingga Islam pun menyebar luas di Jawa. Di antara peran Sunan Kalijaga dalam mengdialektikkan budaya Jawa dan Islam sebagai berikut:

Dialektika nilai Islam dan tradisi Jawa

Islam yang berdialektika dengan budaya lokal tersebut pada akhirnya membentuk sebuah varian Islam yang khas dan unik, seperti Islam Jawa, Islam Madura, Islam Sasak, Islam Minang, Islam Sunda, dan seterusnya. Varian Islam tersebut bukanlah Islam yang tercerabut dari akar kemurniannya, tapi Islam yang di dalamnya telah berdialektika dengan budaya lokal. Dalam istilah lain, telah

terjadi inkulturasi. inkulturasi sebuah proses internalisasi sebuah ajaran baru ke dalam konteks kebudayaan lokal dalam bentuk akomodasi atau adaptasi. Inkulturasi dilakukan dalam rangka mempertahankan identitas. Dengan demikian, Islam tetap tidak tercerabut akar ideologisnya, demikian pun dengan budaya lokal tidak lantas hilang dengan masuknya Islam di dalamnya (Paisun, 2010: 156).

Sebagai salah satu varian Islam kultural yang ada di Indonesia setelah terjadinya dialektika antara Islam dengan budaya Jawa, Islam Jawa memiliki karakter dan ekspresi keberagaman yang unik. Hal ini karena penyebaran Islam di Jawa lebih dominan mengambil bentuk dialektika, baik yang bersifat menyerap maupun dialogis. Pola dialektika Islam dan budaya Jawa, di samping bisa dilihat pada ekspresi masyarakat Jawa, juga didukung dengan kekuasaan politik kerajaan Islam Jawa, terutama Mataram yang berhasil mempertemukan Islam Jawa dengan kosmologi Hinduisme dan Buddhisme. Kendati ada fluktuasi relasi Islam dengan budaya Jawa terutama era abad ke 19-an, namun wajah Islam Jawa yang akulturatif

terlihat dominan dalam hampir setiap ekspresi keberagaman masyarakat muslim di wilayah ini sehingga “sinkretisme” dan toleransi agama-agama menjadi satu watak budaya yang khas bagi Islam Jawa (Sumbulah, 2012: 51).

Proses islamisasi tradisi merupakan proses jawanisasi unsur-unsur Islam. Ada empat pertimbangan yang melatarbelakangi proses islamisasi tradisi, yaitu: 1) warisan budaya istana yang dinilai amat halus, *adiluhung*, serta kaya raya, di zaman Islam dapat dipertahankan. 2) Para pujangga dan sastrawan Jawa memerlukan bahan untuk *subject matters* dalam berkarya, maka kitab-kitab kuno yang bersumber dari budaya pesantren dijadikan acuan untuk memperkaya khazanah budaya Jawa. Dan ajaran Islam menjadi sarana untuk mengembangkan karya-karya mereka, seperti *serat suluk*, *wirid dan primbbon* 3) pertimbangan stabilitas sosial, budaya, dan politik. Dua lingkungan budaya (Tradisi pesantren dan kejawen) dijembatani hingga ketemu titik temu dan saling pengertian. 4) pihak istana mendukung dan melindungi agama dan menyemarakkan syiar Islam. (Simuh, 2019 : 127–129)

Istilah Grebeg yang berarti “diiringi para pengikut” karena perjalanan Sultan keluar istana dan diikuti banyak orang. Imam Subqi, Sutrisno2018: 146) Tradisi *gerebeg maulud* dipelopori oleh Sunan Kalijaga yang awalnya berupa pengajian akbar yang diselenggarakan oleh para wali di Majid Demak untuk memperingati Maulid Nabi. Tradisi Maulud Nabi gaya Jawa ini masih dilakukan oleh keraton Yogyakarta dengan mengarak lima gunung, yaitu gunung Lanang, gunung wadon, gunung pawuhan, gunung dharat, dan gunung gepak menuju Masjid Gedhe Kauman sebagai rasya syukur keraton Yogyakarta serta sebagai symbol kemaslahatan antara raja dan rakyatnya atau antara masyarakat Yogyakarta dan pemimpinnya.

Tradisi Grebeg, yang awalnya merupakan sebuah prosesi arak-arakan yang diikuti banyak orang, telah mengalami transformasi menjadi sebuah ritual keagamaan yang kaya akan makna dan simbolisme. Sunan Kalijaga, salah satu wali songo, memiliki peran yang sangat penting dalam merintis tradisi ini dan menjadikannya sebagai sarana dakwah yang efektif.

Peran Sunan Kalijaga dalam tradisi grebeg : Inisiasi Grebeg Maulid: Sunan Kalijaga mempopulerkan tradisi memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dengan cara yang unik, yaitu melalui arak-arakan gunung. Ini merupakan sebuah inovasi yang berhasil menyatukan unsur keagamaan dengan tradisi Jawa. Simbolisme Gunung: Gunung yang diarak pada acara Grebeg memiliki makna simbolis yang mendalam.

Gunung melambangkan rezeki, keberkahan, dan kemakmuran yang dibagikan kepada masyarakat. Penyatuan Masyarakat: Tradisi Grebeg berhasil menyatukan masyarakat dari berbagai lapisan, baik kalangan kerajaan maupun rakyat biasa, dalam satu acara keagamaan. Hal ini memperkuat rasa persatuan dan kesatuan umat Islam di Jawa.

Desain Corak Pakaian dan Cara berpakaian

Corak batik periode Demak, oleh sunan Kalijaga diberi motif “burung” sebagai gambar ilustrasi. Gambar ini diilustrasikan sebagai sebuah pendidikan dan pengajaran budi pekerti. Dalam bahasa Kawi burung itu disebut “Kukila”. Dan bila

diterjemahkan dalam bahasa Arab terdiri atas rangkaian kata “Qu” dan “Qilla” yang artinya “peliharalah ucapan (mulut)mu”. Maksudnya adalah kain motif burung itu senantiasa memperingatkan atau mendidik dan mengajarkan agar menjaga tutur kata. Pesan tersirat yang ada dalam motif tersebut menunjukkan luhurnya ajaran Islam dalam upaya menciptakan interaksi yang baik antar sesama, dan makna-makna tersirat ini digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat Jawa. Kukila sebagai Simbol Mulut, dalam bahasa Jawa Kawi, “kukila” merujuk pada burung. Namun, Sunan Kalijaga memberikan interpretasi yang lebih dalam, menghubungkan burung dengan “mulut” atau ucapan. Ini menunjukkan bahwa setiap kata yang kita ucapkan memiliki kekuatan dan dampak yang besar.

Selain dalam hal corak kain, Sunan Kalijaga juga membuat model baju kaum pria yang diberi nama dengan “*Baju Takwo*” yang berasal dari kata “*Taqwa*” yang artinya “ta’at dan patuh kepada Allah SWT”. Nama yang simbolik ini dimaksudkan agar selalu mengatur hidup sesuai dengan tuntunan agama. *Baju takwo* yang

menunjukkan identitas umat Islam ini masih berlaku hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dalam berpakaian umat Islam pria dari masa Sunan Kalijaga sangat melekat dalam masyarakat karena saat ini *baju takwo* itu bukan hanya digunakan oleh orang Jawa bahkan digunakan di seluruh Indonesia.

Pengembangan Tata Kota dan Masjid sebagai Pusat Kegiatan

Penataan pusat kota di Jawa dan Madura biasanya sama karena mengikuti konsep tata kota yang digagas oleh Sunan Kalijaga. Konsep tersebut berupa keraton atau kabupaten, alun-alun, dua pohon beringin, dan sebuah masjid di pusat kota. Keraton atau kabupaten biasanya ditempatkan berhadapan dengan alun-alun dan pohon beringin yang artinya penguasa harus selalu mengawasi rakyat dan jalannya undang-undang. Keraton dan kabupaten juga biasanya diletakkan membelakangi gunung atau menghadap laut yang artinya penguasa harus menjauhi kesombongan dan hendaklah bermurah hati kepada rakyat. Pesan Sunan Kalijaga pada pemimpin dalam mengelola pemerintahannya

tergambarkan dengan adanya pengaturan tata letak kota, alun-alun, dua pohon beringin, dan sebuah masjid di pusat kota. Dari dalamnya pesan yang ingin disampaikan Sunan Kalijaga kepada seorang pemimpin menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga mendapatkan kepercayaan yang sangat besar dari para pimpinan daerah untuk dapat mewarnai kehidupan masyarakat dengan nuansa religious dari seorang tokoh keagamaan yang segala ide dan pemikirannya dijadikan rujukan dalam mengatur pemerintahan.

Adanya masjid di setiap pusat kota menjadi hal yang sangat menarik perhatian, karena letak masjid yang ada di setiap pusat kota menunjukkan bahwa kegiatan besar masyarakat akan terpusat di masjid yang menjadi symbol tempat beribadah umat Islam.

Fungsi masjid juga mendasari alam pemikiran kejawaan. Dalam *Babad Tanah Jawi* diceritakan tentang pengeramatan masjid karena salah satu tiang utama yang ada di Masjid Demak terbuat dari *tatal* (potongan-potongan kayu) yang disusun oleh Sunan Kalijaga. Dalam babad itu diceritakan pula bahwa Sunan Kalijaga diangkat sebagai imam para wali setelah mendapat anugerah baju

Antakusuma dari langit. Baju ini kemudian dijadikan pusaka dengan nama *Kiai Gudil*. Maka berkembanglah kepercayaan masyarakat Jawa Tengah bahwa bagi mereka yang tidak mampu berhaji ke Makkah, berziarah ke Masjid Demak dan makam keramat di sebelahnya sama dengan naik haji. Dan *soko tatal* dalam masjid Demak merupakan lambang *hablum minanas* di mana Sunan Kalijaga mengajarkan umat Islam agar menjaga persatuan dan kerukunan. (Fatoni Andi Mohamad, 2019 : 6)

Selain *soko tatal* dalam masjid Demak, Sunan Kalijaga juga merupakan orang pertama yang memiliki ide untuk membuat beduk yang manfaatnya adalah untuk memanggil orang-orang shalat berjamaah di Masjid. Sunan Kalijaga pun meminta muridnya Sunan Bajat untuk membuat bedug tersebut. Bedug yang ada di setiap masjid menjadi symbol syiar Islam yang sangat lekat dengan media pemanggil shalat khas tradisional dari Indonesia yang masih ada dan digunakan hingga saat ini.

Sunan Kalijaga dalam menciptakan Beduk adalah sebuah inovasi jenius. Penciptaan beduk oleh

Sunan Kalijaga menunjukkan bagaimana beliau sangat memahami pentingnya beradaptasi dengan budaya lokal dalam menyebarkan Islam. Dengan memanfaatkan alat musik tradisional yang sudah ada, beliau berhasil menciptakan simbol baru yang lekat dengan ajaran Islam. Beduk tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memanggil shalat, tetapi juga sebagai penanda waktu dan batas antara aktivitas sehari-hari dengan waktu ibadah. Ini sangat penting dalam mengatur ritme kehidupan masyarakat pada masa itu. Suara beduk yang menggema di setiap sudut kampung menjadi simbol kemerdekaan umat Islam dalam menjalankan ibadah. Ini juga menjadi pengingat akan pentingnya persatuan dan kebersamaan dalam komunitas.

Seni Kesusastraan

Dalam hal kesusastraan, Sunan Kalijaga menggunakan tembang-tembang Jawa (seperti *lir-ilir* dan *kidung rumekso ing wengi*) guna mengajak masyarakat untuk lebih banyak belajar mengenai agama Islam, lebih mendekatkan diri kepada Allah, serta berperilaku hidup yang lebih baik lagi. Agus Sunyot, 2016, 268–273.

Selain tembang di atas, *tembang dandang gula* dan *gundul-gundul pacul* juga hasil karya Sunan Kalijaga.

Tembang *lir ilir* mengandung pesan tentang pentingnya bersyukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang diberikan. Tembang *Kidung Rumekso Ing Wengi* berisi doa dan permohonan perlindungan kepada Allah SWT. Tembang *Dandanggula* ini sering digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan nasihat. Dan tembang *Gundul-gundul Pacul* sering dianggap sebagai lagu anak-anak, tembang ini juga mengandung pesan moral tentang pentingnya kerja keras dan kesederhanaan.

Tembang *lir ilir* di atas, sekilas terlihat seperti tembang dolanan biasa. Namun Sunan Kalijaga menciptakannya sarat dengan pesan-pesan religius dan mempromosikan dakwah tentang keberadaan Islam di Jawa. Selain dalam tembang, Sunan Kalijaga juga membuat kidung yang sarat dengan pesan untuk selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa, yaitu *kidung rumekso ing wengi* (perlindungan di malam hari). Kidung ini merupakan doa-doa berbahasa Jawa (mantra). Kidung ini dalam bentuk *dandhanggula* yang terdiri dari

Sembilan bait yang memiliki nilai-nilai sebagai berikut: 1) *etika berdoa*, yaitu tuntunan cara memohon perlindungan kepada Tuhan di malam hari dari segala gangguan dan bahayanya; 2) *falsafah kejadian manusia*, yaitu asal-usul kejadian manusia yang dapat tumbuh menjadi bayi disebabkan perlindungan Tuhan; 3) *etika berwasilah (perantara)*, yaitu wasilah kepada Nabi dan para sahabat dengan menyebutkan keistimewaannya untuk mendatangkan kekuatan yang sudah menjadi qodrat Allah SWT bagi makhluknya; 4) *konsep pengendalian diri*, yaitu pengendalian diri manusia terhadap keinginan hawa nafsu agar dekat dengan Tuhannya; 5) *menjaga hubungan dengan Tuhan (sangkan paraning dumadi)*, yaitu dengan selalu berbakti, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Rancangan dan Lakon Wayang Kulit

Pada masa sebelum Sunan Kalijaga, setiap adegan wayang digambar pada sebuah kertas dengan gambar wujud manusia. Sunan Giri mengharamkan penggambaran seperti itu. Maka, Sunan Kalijaga membuat kreasi baru. Bentuk wayang

diubah sedemikian rupa dan diukir pada kulit kambing sehingga satu lukisan mewakili satu wayang, bukan satu adegan. Gambar yang dibuat oleh Sunan Kalijaga tidak bisa disebut gambar manusia, tetapi lebih tepatnya adalah karikatur bercita rasa tinggi. Bahan, proses pembuatan, dan karakter yang khas Jawa menjadikannya lekat dengan budaya lokal yang sangat tepat untuk dijadikan media dakwah Islam di Jawa.

Sunan Kalijaga terkenal akrab dengan seni dan pewayangan (punakawan). Punakawan merupakan tokoh yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga yang terdiri atas Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Melalui tokoh semar, Sunan Kalijogo menyampaikan tiga pesan: *ojo ngaku pinter yen durung biso nggoleki lupute awake dewe* (Jangan mengaku pintar apabila belum bisa mencari kesalahan diri sendiri), *ojo ngaku unggul yen ijeh seneng ngasorake wong liyo*, (jangan mengaku unggul jika masih senang merendahkan orang lain), *ojo ngaku suci yen durung biso manunggal ing Gusti* (jangan mengaku suci jika masih belum bisa menyatu dengan Tuhan).

Keempat karakter punakawan tersebut memiliki karakter-karakter

keislaman yang kuat, seperti: 1) karakter “*semar*”, yang diambil dalam bahasa Arab yaitu “*shimar*” yang artinya paku, seorang muslim diharapkan memiliki iman yang kuat bagai paku yang tertancap; 2) karakter “*gareng*” diambil dari bahasa Arab “*Qarin*” yang artinya teman, seorang muslim selalu berusaha mencari teman sebanyak-banyaknya untuk diajak dalam kebaikan; 3) karakter “*petruk*”, diambil dari bahasa Arab “*fatruk*” yang artinya “*tinggalkan*”, seorang muslim meninggalkan segala penyembahan selain Allah atau *fatruk kullu man siwallahi*; 4) karakter “*bagong*”, yang diambil dari bahasa Arab “*baghaa*” yang artinya “*berontak*”, seorang muslim harus berontak ketika melihat kezaliman. Iva Ariani, 2011 : 48)

Dengan karakter-karakter yang universal dan pesan-pesan moral yang mendasar, lakon wayang kulit dapat disesuaikan dengan berbagai konteks dan zaman. Wayang kulit berhasil menyatukan unsur agama (Islam) dan budaya Jawa, sehingga menjadi media dakwah yang sangat efektif dan diterima oleh masyarakat. Wayang kulit telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Indonesia. Nilai-nilai luhur yang terkandung di

dalamnya terus relevan hingga saat ini.

Selain punakawan, Sunan Kalijaga juga menciptakan lakon yang diciptakannya sendiri ketika mendalang, seperti *jimat kalimasada*, Dewi Ruci, Petruk jadi Raja, dan Wahyu Widayat. Melalui jalur kesenian terutama wayang yang digunakan oleh Sunan Kalijaga maka terdapat fleksibilitas dakwah yang memberi dampak positif terhadap penyebaran Islam di Indonesia. Nur Kholis, , 2008, 80)

Karakter Jawa yang dipadukan dengan unsur Islam menjadikan wayang sebuah kesenian yang mudah diterima oleh masyarakat Jawa. Karakter Islam yang disematkan dalam setiap tokohnya menjadikan isi ceritanya sarat dengan pesan Islam yang dapat mempengaruhi masyarakat dalam berinteraksi dengan Tuhan ataupun dengan manusia.

Gamelan merupakan seperangkat alat musik yang dijadikan musik pengiring pertunjukan wayang. Sunan Kalijaga dan walisongo menyetujui penggunaan gamelan sekaten sebagai sarana penyebaran Islam. Islam dan kebudayaan masyarakat dapat berdampingan

dengan asas utama ajaran Islam yaitu tauhid tidak dikorbankan dan kebudayaan Jawa dapat terjaga kelestariannya. (Joko Daryanto, 2015 : 7).

Gong merupakan salah satu perangkat gamelan yang penggunaannya juga disetujui oleh Sunan Kalijaga dan disebut dengan gong sekaten atau gong *syahadatain*, yang berarti dua kalimat syahadat. Bila gong tu dipukul, maknanya adalah “di sana di situ, mumpung masih hidup, berkumpul untuk masuk agama Islam”. (Akbar: 22)

Kontribusi terhadap Sosiologi Pendidikan Islam Kontekstual

Temuan atas pola dakwah Sunan Kalijaga memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan Sosiologi Pendidikan Islam Kontekstual di Indonesia Kontemporer: Teori Pedagogi Inklusif: Pendidikan Islam harus mampu bersifat inklusif terhadap kearifan lokal (*local wisdom*). Keberhasilan Islam di Indonesia membuktikan bahwa pendidikan yang paling efektif adalah yang berpijak pada realitas sosiologis masyarakatnya. Pendidikan Berbasis Budaya: Model ini menantang paradigma pendidikan yang

cenderung memisahkan antara agama dan budaya. Sunan Kalijaga mengajarkan bahwa budaya adalah "wadah" dan agama adalah "isi". Stabilitas Sosial dalam Perubahan: Secara sosiologis, metode ini meminimalkan konflik horizontal. Pendidikan Islam yang kontekstual mampu menciptakan transformasi sosial yang harmonis (*gradual change*), bukan revolusi yang merusak tatanan masyarakat.

D. Kesimpulan

Dakwah Sunan Kalijaga tidak hanya berupa penyampaian ajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai proses pendidikan masyarakat. Metode yang digunakan: seni pertunjukan (wayang, gamelan), simbol-simbol budaya, dan bahasa lokal. Fokusnya adalah internalisasi nilai Islam melalui pendekatan yang familiar bagi masyarakat Jawa pra-Islam. Sunan Kalijaga tidak menolak tradisi Jawa, melainkan mengislamisasi simbol dan praktik budaya yang sudah ada.

Dialektika ini menunjukkan proses dialektika: Islam hadir bukan sebagai penghapus budaya, tetapi sebagai transformasi nilai. Beberapa

nilai budaya Jawa yang berhasil didialektikakan dengan ajaran Islam antara lain: a. Gotong royong: Nilai gotong royong yang kuat dalam masyarakat Jawa sejalan dengan semangat persaudaraan dalam Islam. b. hormat kepada orang tua dan guru: Nilai ini sejalan dengan perintah untuk berbakti kepada orang tua dan menghormati guru dalam Islam. c. Musyawarah: Nilai musyawarah dalam mengambil keputusan juga sejalan dengan prinsip demokrasi dalam Islam. d. keterbukaan terhadap perbedaan: Masyarakat Jawa yang cenderung terbuka terhadap perbedaan budaya, memudahkan proses dialektika dengan Islam.

Dialektika budaya Jawa dan Islam dalam dakwah Sunan Kalijaga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Jawa, yaitu: a. memudahkan penerimaan Islam: Dengan cara yang halus dan santun, Sunan Kalijaga berhasil menarik minat masyarakat Jawa untuk memeluk Islam. b. terbentuknya identitas Islam Jawa: Dialektika ini melahirkan identitas Islam Jawa yang unik, dengan ciri khas yang berbeda dari daerah lain di Indonesia. c. Munculnya pesantren-pesantren: Pesantren-pesantren yang

didirikan oleh para wali dan murid-muridnya menjadi pusat pendidikan Islam dan kebudayaan Jawa.

Sunan Kalijaga, salah satu wali songo, dikenal sangat bijaksana dalam menyebarkan Islam di Jawa. Beliau tidak memaksakan ajaran Islam secara frontal, melainkan dengan cara halus melalui dialektika budaya. Beberapa cara yang beliau lakukan antara lain: a. menggunakan Bahasa dan Istilah Lokal: Sunan Kalijaga menggunakan bahasa Jawa dan istilah-istilah yang familiar bagi masyarakat Jawa untuk menjelaskan ajaran Islam. b. memanfaatkan Kesenian Lokal: Beliau memanfaatkan wayang kulit, gamelan, dan tembang untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Tokoh-tokoh pewayangan seperti Arjuna dan Bima seringkali dijadikan simbol untuk menjelaskan nilai-nilai keislaman. c. menghormati Adat Istiadat: Sunan Kalijaga tidak menentang adat istiadat Jawa yang baik, tetapi justru berusaha mengintegrasikannya dengan ajaran Islam. Contohnya, tradisi sedekah bumi yang kemudian dikaitkan dengan syukuran atas nikmat Allah. d. Membangun Masjid yang Merakyat: Sunan Kalijaga membangun masjid

dengan arsitektur yang menggabungkan unsur Jawa dan Islam, sehingga masyarakat merasa nyaman dan tidak asing dengan tempat ibadah baru tersebut.

Temuan dari dakwah Sunan Kalijaga dapat memperkaya teori pendidikan Islam dengan menekankan pendekatan kontekstual. Pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari medan budaya lokal; ia harus beradaptasi agar nilai-nilai Islam dapat diterima. Kontribusi teoretis: menegaskan pentingnya strategi inkulturasi dan dialog budaya dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Dakwah Sunan Kalijaga sebagai model pendidikan Islam yang kontekstual, yang mampu menjembatani nilai universal Islam dengan tradisi lokal Jawa. Model ini bisa menjadi inspirasi bagi pengembangan teori sosiologi pendidikan Islam yang relevan dengan keragaman budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Chojim, 2003, *Mistis dan Marifat Sunan Kalijaga*, Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta
Akbar, Ummu. *Syiar 9 Wali Di Pulau Jawa: 9 Kisah Seru Pejuang Islam*. Jakarta: Mizan, n.d. 2020

Ariani, Iva. "Ajaran Tasawuf Sunan Kalijaga dan Pengaruhnya bagi Perkembangan Pertunjukan Wayang Kulit di Indonesia." *Tesis*. Universitas Gadjah Mada, 2011.

Ashoumi, Hilyah. "Dialektika Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga." *Qalamuna* 10, No.1 (2018).

Astuti, Hanum Jazimah Puji. "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural." *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication* 2, No. 1 (2018).

Beatty, Andrew. 1996. "Adam and Eve and Vishnu: Syncretism in The Javanese Slametan" dalam *The Journal of The Royal Antropological Institute* 2, 1996.

C.S.T.Saputro, 2014, *Sunan Kalijaga Sang Bhatara Tanah Jawa (Bukan Sabda Palon)*, Qase Qalbu, Jawa Tengah

Daryanto, Joko. "Gamelan Sekaten dan Penyebaran Islam di Jawa." *Jurnal Ikadbudi: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Budaya Daerah* 4 (2015).

Didik Lukman Hariri, 2010, *Ajaran dan Dzikir Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Kuntul Press,

Djunaedi, P. *Aliran Sunan Kalijaga Tentang Hidup*. Sidoarjo: Amanah Citra, 2019.

Fatchullah Zarkasi, 2025, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* Pelajaran Terdalam Dari Tipe Jawa dan Minsteri Nabi Khidir AS, Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari,
Imam Anom, 1806, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Syeh Melaya)*, Balai Pustaka

- Imam Subqi, Sutrisno, Reza Ahmadiansah. 2018, *Islam dan Budaya Jawa*. Solo: Taujih,
- Imam Subqi, Sutrisno, Reza Ahmadiansah. *Islam dan Budaya Jawa*. Solo: Taujih, 2018.
- Jurnal Sosial dan Keagamaan* 5, No. 1 (2020)
- Kamal, Muhammad Ali Mustofa. "Interelasi Ni Lai Jawa dan Islam dalam Berbagai Aspek Kehidupan." *Kalam* 10, No. 1 (2017).
- Kholis, Nur. "Syiar Melalui Syiar: Eksistensi Kesenian Tradisional Sebagai Media Dakwah di Era Budaya Populer." *Al-Balaghah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, No. 1 (2018).
- Masykur Arif M. Hum, 2024, *Sunan Kalijaga, Sejarah Hidup Dan Perjuangan Wali Tanah Jawa*, Yogyakarta: Diva Press
- Mohamad, Fatoni Andi. "Mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Jawa Tengah (Kajian Historis Tahun 1470-1580 M)." *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- Mukhlisin, Ahmad. "Pendidikan Karakter Pemimpin melalui Tembang Dolanan (Analisis Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kali Jaga)." *Jurnal Warna* 3, No. 1 (2019)
- Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, Majidatun Ahmala, Dialektika Budaya Jawa dan Islam
- Ni'mah, Ma'sumatun. *Tradisi Islam di Nusantara*. Klaten: Cempaka Putih, 2019.
- Paisun. 2010. "Dinamika Islam Kultural: Studi atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura" dalam *Jurnal el-Harakah* edisi Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2010.
- Purwadi, 2004, *Dakwah Sunan Kalijaga, Prnyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis kultur*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwadi, Purwadi. "Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadiningrat." *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, No. 1 (2014)
- Rafiek, M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Setyaningsih, Rina. "Dialektika Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah." *Ri'ayah*:
- Simuh, 2019 *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Jawa Ke Mistik Jawa* (Jakarta: KPG Kepustakaa Populer Gramedia
- Slamet Muljana, 2005, *Runtuhnya Kerajaan Hindu – Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara slam di Nusantara*, Jakarta :PT Kencana
- Sumbulah, Ummi. 2012. "Islam Jawa dan Dialektika Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif" dalam *Jurnal el-Harakah* edisi Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2012.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Surabaya: Ilman dan Lesbumi PBNU, 2016.
- Suriadi, Ahamd. "Dialektika Budaya dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, No. 1 (2019)
- Tempo, Pusat Data dan Analisa. *Tradisi Keraton Yogyakarta Menyambut Maulid Nabi Muhammad*. Jakarta: Tempo publishing, 2020.

Yudi Hadinata, 2013, *Sunan Kalijaga ,
Biografi, Sejarah, Kearifan
Peninggalan dan Pengaruh-
pengaruhnya*, Yogyakarta, Dipta

Zuhdi, Muhammad Harfin. "Dakwah
dan Dialektika Dialektika Budaya."
*Religia: Jurnal Pemikiran dan
Pendidikan Islam* 15, No. 1 (2012)